

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah salah satu karunia yang diberikan oleh Tuhan. Setiap keluarga khususnya orangtua tentu saja menginginkan anaknya terlahir sempurna, namun pada kenyataannya banyak orangtua yang diberikan kepercayaan lebih oleh Tuhan untuk memiliki anak spesial yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan itu baik dari segi kondisi fisik, intelektual, mental, ataupun sensoriknya.

Anak dengan kedisabilitas (ADK) merupakan seseorang yang berusia 18 tahun kebawah yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, maupun sensorik yang dapat mengganggu dan menghambat dirinya dalam melakukan fungsi-fungsi kehidupannya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Sedangkan untuk data anak dengan kedisabilitas (ADK) dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019, terdapat 0,79 persen atau 650.000 anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak di Indonesia.

Menurut Permensos Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menyatakan bahwa terdapat 26 jenis PPKS. Salah satu jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) adalah anak dengan kedisabilitas (ADK). Dalam pemenuhan kebutuhan dan hak serta perlindungan terhadap anak dengan kedisabilitas telah menjadi perhatian dunia. Namun dalam

upaya pemberian perlindungan dan jaminan bagi anak dengan kedisabilitas (ADK) oleh Konvensi Hak Anak (KHA) belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Berbagai jenis hambatan yang harus dihadapi oleh anak dengan kedisabilitas (ADK) diantaranya adalah dalam melakukan aktivitas sehari-hari (ADL), anak tidak mendapatkan identitas diri dengan tidak dimasukkannya dalam daftar keluarga dikarenakan stigma keluarga yang merasa malu mengakui keberadaan anak, adanya perlakuan diskriminatif terhadap anak, sehingga anak kurang mendapatkan aksesibilitas baik terhadap pelayanan pendidikan ataupun pelayanan kesehatan yang tentunya sangat berpengaruh terhadap pemenuhan pelayanan sosial dasar untuk kelangsungan hidup anak di masa depan (Enkeu dkk., 2018). Selain itu ADK juga harus berdamai dan menerima keadaannya, beradaptasi dengan lingkungannya, menghadapi berbagai reaksi dan stigma di masyarakat, dan hak anak dengan kedisabilitas yang masih belum terpenuhi serta hambatan dalam interaksi sosialnya dilingkungan.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tentu saja tidak dapat lepas satu sama lain. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (2015) adalah sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok, atau hubungan antar kelompok. Sedangkan menurut H. Bonner, (2009) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis antar individu

maupun dengan kelompok yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan atau sebaliknya.

Anak dengan kedisabilitas (ADK) juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Salah satunya adalah pemberian kesempatan yang sama agar anak dengan kedisabilitas (ADK) dapat memaksimalkan pengembangan potensi yang dimilikinya. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak ditegaskan bahwa anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa. Namun menurut Escape Survey (dalam Rini Hartini Rinda Andayani) anak dengan kedisabilitas kesulitan mengakses pendidikan dan hampir 90% anak dengan kedisabilitas di negara berkembang tidak dapat akses ke sekolah. (United Nations, 2006). Data dari Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, menunjukkan bahwa hanya 56% anak dengan kedisabilitas (ADK) yang lulus Sekolah Dasar. Berdasarkan data Statistik Pendidikan 2018, anak dengan kedisabilitas (ADK) usia 5 tahun keatas yang masih bersekolah hanya 5,48%, ADK yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91%, dan ADK yang tidak melanjutkan sekolah sebanyak 70,62%.

Pemerintah dalam upaya pemenuhan hak anak dengan kedisabilitas (ADK) membuat program sekolah inklusif. Menurut Hildegun Olsen (Tharmansyah, 2007) sekolah inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari definisi tersebut bahwa sekolah inklusif merupakan sekolah yang menggabungkan anak normal dengan anak dengan

kedisabilitas (ADK) dalam satu sekolah sebagai upaya peningkatan pelayanan pendidikan. Ada beberapa daerah di Indonesia yang telah menyelenggarakan program sekolah inklusif, salah satunya adalah di Makassar, Sulawesi Selatan. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 6 Tahun 2013 tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam Bab I Pasal 1 (23) menyatakan bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya disekolah reguler”.

Program pendidikan inklusif untuk anak dengan kedisabilitas sampai saat ini belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan oleh masyarakat, melainkan sebagai upaya memasukkan anak disabilitas ke sekolah reguler hanya untuk memberikan hak pendidikan, kemudahan akses pendidikan, serta dan melawan diskriminasi (Windiyanto., 2020). Adanya program sekolah inklusif ini memunculkan berbagai respon dari masyarakat, ada yang menyambut dengan baik namun juga tidak sedikit masyarakat yang kurang setuju dengan program ini karena dinilai kurang efektif dalam pelaksanaannya. Anak dengan kedisabilitas (ADK) dalam menjalani kehidupannya menghadapi berbagai macam tantangan salah satunya adalah lingkungan sekitar belum menerima dengan sepenuhnya dan pemahaman akan anak dengan kedisabilitas yang masih kurang. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial anak dengan kedisabilitas (ADK). Jika ditinjau dari aspek interaksi sosial yaitu kontak sosial, aktivitas bersama, dan frekuensi hubungan, interaksi sosial ADK belum maksimal.

Dari segi kontak sosial hubungan akrab yang dapat memperoleh penerimaan dari teman dan lingkungannya belum maksimal karena ADK kerap dijauhi oleh teman-temannya. Dari segi aktivitas bersama, ADK seringkali tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di lingkungannya. Dan dari segi frekuensi hubungan, ADK lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain sendirian di rumah.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SD Negeri Aroepala merupakan salah satu sekolah di Kota Makassar, Kecamatan Rappocini, Sulawesi Selatan yang menyelenggarakan program sekolah inklusif. Berdasarkan keterangan dari Ibu Isnawati Abdullah selaku kepala sekolah di UPT SPF SD Negeri Aroepala mengatakan bahwa sekolah ini memberikan kesempatan seluruh siswanya untuk mendapatkan layanan pendidikan tak terkecuali anak dengan kedisabilitas. Jumlah siswa perkelas di UPT SPF SD Negeri Aroepala maksimal berjumlah 30 siswa, dan siswa ADK autis berjumlah 3 orang siswa yang duduk di kelas 2, 4, dan 6.

Berdasarkan keterangan dari salah satu guru di UPT SPF SD Negeri Aroepala ada beberapa fenomena yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial anak dengan kedisabilitas di lingkungan sekolah. Beberapa fenomena tersebut diantaranya adalah adanya penolakan dikalangan siswa terhadap anak dengan kedisabilitas (ADK) sehingga hal ini mengganggu interaksi sosial anak dengan kedisabilitas (ADK), orangtua dari anak dengan kedisabilitas (ADK) harus ikut setiap hari untuk memantau anaknya, wawasan para siswa yang masih kurang akan penyandang disabilitas yang menyebabkan stigma negatif tertanam dalam pikiran mereka sehingga menjauhi atau mengurangi

aktivitas bersama siswa ADK, dan siswa umum juga sering mengejek siswa ADK, serta ditambah lagi dengan kejadian siswa ADK di UPT SPF SD Negeri Aroeppala sering mengamuk yang membuat beberapa siswa takut dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan siswa ADK. Selain itu hubungan siswa ADK dengan beberapa guru tidak dekat karena jarang berinteraksi. Beberapa fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Interaksi Sosial Anak Dengan Kedisabilitas (ADK) DI Lingkungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SD Negeri Aroeppala, Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan bagaimana interaksi sosial anak dengan kedisabilitas (ADK) di lingkungan UPT SPF SD Negeri Aroeppala. Rumusan masalah penelitian ini diuraikan ke dalam sub-sub problematik sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik informan?
- 1.2.2 Bagaimana kontak sosial ADK dengan siswa dan guru?
- 1.2.3 Bagaimana aktivitas ADK dengan siswa dan guru?
- 1.2.4 Bagaimana frekuensi hubungan ADK dengan siswa dan guru?
- 1.2.5 Apa hambatan yang dirasakan oleh ADK dalam berinteraksi di lingkungan sekolah?
- 1.2.6 Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh ADK, sekolah, dan orangtua terkait dengan hambatan dalam berinteraksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai:

- 1.3.1 Karakteristik Infoman
- 1.3.2 Kontak sosial ADK dengan siswa dan guru.
- 1.3.3 Aktivitas ADK dengan siswa dan guru.
- 1.3.4 Frekuensi hubungan ADK dengan siswa dan guru.
- 1.3.5 Hambatan yang dirasakan oleh ADK dalam berinteraksi di lingkungan sekolah
- 1.3.6 Upaya yang telah dilakukan oleh ADK, sekolah, dan orangtua terkait dengan hambatan dalam berinteraksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan pekerjaan sosial terkait interaksi sosial anak dengan kedisabilitas (ADK)

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak dengan kedisabilitas dalam pemecahan masalah mengenai interaksi sosial anak dengan kedisabilitas (ADK) dan sebagai bahan

masuk pemerintah dalam perumusan program bagi anak dengan kedisabilitas (ADK).

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu, teori tentang interaksi sosial, teori tentang anak dengan kedisabilitas, teori tentang pekerja sosial dengan disabilitas.
- BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang tentang Desain Penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal serta langkah-langkah penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran penelitian.

